

---

## KEUTUHAN WACANA PADA CERPEN “GELAP, GELAP SEKALI”

### KARYA ABA MAJANI

Nurmala Sari<sup>1</sup>, Najwa Rahmada Prahardini<sup>2</sup>, Fahrudin Eko Hardiyanto<sup>3</sup>,

Etika Widi Utami<sup>4</sup>

Universitas Pekalongan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

[mala.sari2827@gmail.com](mailto:mala.sari2827@gmail.com)<sup>1</sup>, [Rahmandanajwa@gmail.com](mailto:Rahmandanajwa@gmail.com)<sup>2</sup>, [fahrudineko@gmail.com](mailto:fahrudineko@gmail.com)<sup>3</sup>

[etikawidiutami7@gmail.com](mailto:etikawidiutami7@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Abstrak

Penelitian ini menganalisis keutuhan wacana dalam cerpen “Gelap, Gelap Sekali” karya Aba Majani dengan fokus pada koherensi, kohesi gramatikal, dan kohesi leksikal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keutuhan wacana terwujud dalam karya sastra tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kohesi gramatikal dalam cerpen ini meliputi teknik substitusi, referensi, ellipsis, dan konjungsi. Substitusi digunakan untuk menghindari pengulangan kata atau frasa yang sama, sementara referensi membantu menjaga kelancaran informasi antar kalimat. Ellipsis digunakan untuk menghilangkan kata atau frasa yang berulang tanpa mengurangi makna, sedangkan konjungsi menghubungkan ide-ide secara aditif atau temporal. Selain itu, kohesi leksikal dalam cerpen ini ditemukan dalam bentuk sinonimi, kolokasi, dan hiponimi. Sinonimi digunakan untuk memberikan variasi dalam ungkapan yang memiliki makna serupa, sementara kolokasi menciptakan gambaran yang lebih kuat dengan kata-kata yang sering ditemukan bersama dalam konteks tertentu. Hiponimi digunakan untuk menunjukkan bagian dari keseluruhan yang lebih spesifik. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dapat memperkuat keutuhan wacana dalam cerpen. Analisis ini penting untuk mengapresiasi teknik sastra yang digunakan oleh Aba Majani dalam membangun narasi dan memperkaya makna cerita.

**Kata Kunci:** Koherensi, Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal, Cerpen, Aba Majani

#### Abstract

*This study analyzes discourse coherence in the short story "Gelap, Gelap Sekali" by Aba Majani, focusing on coherence, grammatical cohesion, and lexical cohesion. The research method employed is qualitative descriptive to gain a profound understanding of how discourse coherence is realized in this literary work. The analysis reveals that grammatical cohesion in the short story includes techniques such as substitution, reference, ellipsis, and conjunctions. Substitution is used to avoid repetition of the same words or phrases, while references aid in maintaining smooth information flow between sentences. Ellipsis is employed to omit repetitive words or phrases without compromising meaning, whereas conjunctions connect ideas in an additive or temporal manner. Additionally, lexical cohesion in the short story is found in the form of synonyms, collocations, and hyponyms. Synonyms are utilized to provide variation in expressions with similar meanings, while collocations create stronger imagery with words frequently found together in specific contexts. Hyponyms are used to indicate specific parts within a whole. This research provides a profound understanding of how the use of grammatical and lexical cohesion strengthens discourse coherence in short stories. Such analysis is crucial for appreciating the literary techniques employed by Abra Majani in constructing narratives and enriching story meanings.*

**Keywords:** Coherence, Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Short Story, Aba Majani

---

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, manusia selalu memiliki hubungan satu sama lain. Manusia menggunakan banyak media untuk berhubungan satu sama lain; bahasa adalah salah satu media yang paling banyak digunakan. Tidak ada aktivitas manusia yang benar-benar terlepas dari menggunakan bahasa. Akibatnya, manusia memerlukan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk terjadi interaksi dan transaksi yang mencakup bidang sosial, ekonomi, politik, dan lainnya. Dalam kamus linguistik, Kridalaksana menyatakan (2008:204)(dalam jurnal Ita, dkk, 2022), “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku seri ensiklopedia, paragraf atau kalimat yang membawa amanat yang lengkap”. Wacana dianggap penting sebagai proses pengungkapan ide atau gagasan dan sebagai penghubung dalam komunikasi lisan maupun tulis.

Komponen wacana termasuk sumber (pembicara, penulis, atau pendengar); penerima (pendengar, pembaca, atau pembicara); jalur komunikasi; pesan; dan pokok masalah. Salah satu karakteristik utama wacana adalah bahwa harus ada kesatuan yang dibentuk oleh kesatuan dan pertautan. Berbeda dengan hubungan antara bagian, yang terdiri dari kalimat, paragraf, dan pasal, pertautan ini berkaitan dengan pokok masalah. Dalam pembentukan wacana, harus ada hubungan antara kata, frasa, klausa, dan kalimat sehingga mereka menjadi satu kesatuan, yang disebut kohesi gramatikal. Tuturan yang membentuk wacana juga harus saling berhubungan dan memberikan makna atau arti yang saling terpadu, atau mereka harus membentuk satu kesatuan dalam wacana, yang disebut koherensi (Ita, dkk, 2022).

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai banyak peminat. Selain karena bentuknya yang cukup pendek juga karena isinya yang beragam. Cerpen dirasa mampu menjadi sahabat para pembaca yang sedang tidak ingin membaca sesuatu yang terlalu berat. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang ringan tetapi membawa efek menghibur serta tetap menyampaikan segala nilai didalamnya. Menurut Mulyana (2005), berdasarkan sifatnya, wacana dibedakan atas wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Cerpen merupakan salah satu dari jenis wacana fiksi. Semakin banyaknya cerpen yang muncul, maka semakin banyak pula orang yang tertarik untuk menggali apa yang ada di dalam cerpen tersebut. Mulai karena rasa ingin tahu, ataupun ingin menganalisis struktur maupun kebahasaan cerpen yang dibaca. Cerita pendek dapat mencakup berbagai topik, mulai dari kehidupan sehari-hari hingga hubungan manusia, pergulatan internal, dan kritik sosial. Melalui cerita pendek, pembaca dapat merasakan emosi yang berbeda dan memperoleh wawasan baru tanpa menghabiskan banyak waktu. Selain itu, cerpen juga dijadikan

materi di sekolah karena pemahaman isi dari sebuah karya sastra merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penerapannya, pemahaman isi cerpen mampu membuat pembaca lebih mengerti apa yang dimaksudkan oleh penulis. Memahami nilai yang terkandung serta struktur yang membangun cerpen tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam ini juga merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap penulis yang telah membuat sebuah karya. Seperti jenis wacana yang lain, cerpen juga mengandung keutuhan wacana yang membangun sebuah cerpen menjadi bacaan yang harmonis dan menarik. Unsur keutuhan wacana tersebut terdiri atas unsur kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana. Kohesi dan koherensi merupakan unsur pembangun keutuhan sebuah wacana yang harus dimiliki oleh setiap wacana (Pramitasari, 2023).

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan subjek yang diteliti, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan kohesi gramatikal dari referensi endofora dalam wacana cerpen yang sebenarnya. Penelitian deskriptif mungkin menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok. Ada dua tujuan utama dalam penelitian kualitatif: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan; yang kedua, menggambarkan dan menjelaskan. Penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif dan eksplanatori (Ita, dkk, 2022).

Untuk mendukung metode penelitian ini, peneliti harus menentukan jenis penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan keputusan ini, penulis memilih untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Studi ini lebih berfokus pada kohesi gramatikal referensi dalam cerpen "Gelap, Gelap Sekali" karya Aba Majani (Ita, dkk, 2022).

## PEMBAHASAN

### KOHESI DALAM CERPEN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua jenis kohesi dalam cerpen "Gelap, gelap sekali" karya Aba Marjani, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

#### Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal yang ditemukan berupa substitusi, referensi, elipsis, dan konjungsi.

##### a. Substitusi

Substitusi mengacu kepada penggantian kata-kata dengan kata lain. "Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan

---

lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda”.

*Data (1):*

Kalimat: "Aku menarik selimut melewati dada. Sesekali suara burung malam terdengar di kejauhan."

Substitusi: "Sesekali suara burung malam" menggantikan "burung hantu yang mencari mangsa." Substitusi ini digunakan untuk menghindari pengulangan kata atau frasa yang sama sehingga menghasilkan variasi dalam kalimat.

*Data (2):*

Kalimat: "Derap kaki bersepatu berat semakin jelas terdengar disusul dengan gedoran. Ada teriakan kasar."

Substitusi: "Ada teriakan kasar" menggantikan "gedoran." Penggunaan substitusi ini membantu penulis dalam menciptakan variasi dan kejelasan dalam teks, serta memberikan efek dramatis yang berbeda.

## b. Referensi

Menurut Sumarlam (2003) “pengacuan atau referensi merupakan salah atau jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Terdapat dua jenis pengacuan yaitu pengacuan endofora dan pengacuan eksofora”. Pengacuan endofora jika acuannya berada dalam teks wacana, sedangkan pengacuan eksofora jika acuannya di luar teks wacana. pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Berikut adalah penggalan kalimat yang mempunyai unsur referensi di dalamnya.

*Data (3):*

Kalimat: "Aku sulit memejamkan mata karena nyamuk kecil yang sering mendengung dengan bunyi yang nyaring."

Referensi: "yang" mengacu pada "nyamuk kecil." Referensi ini menunjukkan hubungan antara bagian kalimat yang satu dengan yang lain, menjaga kelancaran informasi dalam teks.

*Data (4):*

Kalimat: "Ada pukulan yang keras membuat teriakan lenyap. Sunyi malam mendekap."

Referensi: "yang" mengacu pada "pukulan." Penggunaan referensi ini membantu memperjelas dan menghubungkan ide-ide dalam kalimat, memberikan konteks yang lebih baik bagi pembaca.

### c. Elipsis

Menurut Sumarlam (2003) "Pelesapan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya". Elipsis merupakan sesuatu (bisa berupa kata, kata ganti, frasa, ataupun klausa) yang tidak terucapkan atau tidak tertulis dalam wacana. Unsur yang yang tidak terucapkan/tertulis tersebut tidak hadir dalam wacana, namun dapat dipahami. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

*Data (5):*

Kalimat: "Gelap malam memeluk rahasia malam. Teriakan terdengar ketika langkah kaki itu agak menjauh."

Elipsis: "langkah kaki itu agak menjauh" sebenarnya adalah "langkah kaki yang terdengar sebelumnya menjauh." Elipsis digunakan untuk menghilangkan kata atau frasa yang berulang, menjaga kehematan dan kelancaran kalimat.

*Data (6):*

Kalimat: "Kugoyang-goyang tubuh istriku sambil berbisik, 'Kau dengar suara-suara ribut itu?'"

Elipsis: "suara-suara ribut itu" merujuk pada "gedoran dan teriakan kasar." Penggunaan elipsis ini membuat teks lebih ringkas dan membantu menghindari pengulangan informasi yang tidak perlu.

### d. Konjungsi

Sumarlam (2003) menjelaskan bahwa "konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat". Unsur yang dihubungkan oleh konjungsi bisa juga unsur yang lebih besar dari kalimat, contohnya alinea dengan pemerkah lanjutan. Ada tiga macam konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Ketiga jenis konjungsi tersebut ditemukan dalam cerpen yang dianalisis.

*Data (7):*

Kalimat: "Aku menarik selimut melewati dada. Sesekali suara burung malam terdengar di kejauhan."

Konjungsi: "dan" menghubungkan "menarik selimut melewati dada" dengan "suara burung malam terdengar di kejauhan." Konjungsi ini menunjukkan hubungan aditif antara dua pernyataan yang saling berkaitan.

*Data (8):*

Kalimat: "Gelap di luar dan hening di dalam."

Konjungsi: "dan" menghubungkan "gelap di luar" dengan "hening di dalam." Penggunaan konjungsi ini menciptakan keseimbangan antara dua kondisi yang berbeda, menunjukkan kontras antara lingkungan luar dan dalam.

*Data (9):*

Kalimat: "Malam semakin larut ketika merasakan ada sesuatu yang mengusik gelapnya malam."

Konjungsi: "ketika" menghubungkan "malam semakin larut" dengan "merasakan ada sesuatu yang mengusik gelapnya malam." Konjungsi ini menunjukkan hubungan temporal antara dua peristiwa yang terjadi dalam urutan waktu.

*Data (10):*

Kalimat: "Beberapa rumah panggung terdapat di desa yang baru kami bangun, sekitar setahun yang lalu, tanah garapan baru."

Konjungsi: "yang" menghubungkan "desa" dengan "baru kami bangun." Penggunaan konjungsi ini membantu memberikan informasi tambahan tentang desa, memberikan penjelasan yang lebih mendetail.

*Data (11):*

Kalimat: "Aku sulit memejamkan mata karena nyamuk kecil yang sering mendengung dengan bunyi yang nyaring."

Konjungsi: "karena" menghubungkan "aku sulit memejamkan mata" dengan "nyamuk kecil yang sering mendengung." Konjungsi ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara dua pernyataan, memberikan alasan mengapa sulit untuk memejamkan mata.

*Data (12):*

Kalimat: "Beberapa orang tetangga lain sudah ada di situ. Aku bergabung dengan mereka."

Konjungsi: "dan" menghubungkan "beberapa orang tetangga lain sudah ada di situ" dengan "aku bergabung dengan mereka." Penggunaan konjungsi ini menunjukkan tindakan bergabung sebagai lanjutan dari keberadaan tetangga di tempat tersebut.

---

## KOHESI LEKSIKAL

Kohesi leksikal yang ditemukan berupa sinonimi, kolokasi, dan hiponimi.

### a. Sinonim

*Data (13):*

Kalimat: "Gelap di luar dan hening di dalam."

Sinonimi: "gelap" dan "hening" (kondisi yang tidak terang dan tenang). Sinonimi ini menunjukkan kemiripan makna antara dua kata yang menggambarkan suasana yang sepi dan tidak bising.

*Data (14):*

Kalimat: "Seolah-olah ada sesuatu yang terjadi."

Sinonimi: "seolah-olah" dan "sepertinya" (menunjukkan dugaan atau kemungkinan). Penggunaan sinonimi ini menunjukkan perkiraan atau dugaan tentang suatu kejadian yang belum pasti terjadi.

### b. Kolokasi

*Data (15):*

Kalimat: "Lampu tempel sudah kumatikan. Hanya dingin malam yang menyeruak dari celah dinding bambu membuat aku menarik selimut melewati dada."

Kolokasi: "lampu tempel," "dingin malam," dan "dinding bambu" (kata-kata yang sering ditemukan bersama dalam konteks tertentu). Kolokasi ini menciptakan gambaran suasana malam yang sepi dan dingin di dalam rumah dengan dinding bambu.

*Data (16):*

Kalimat: "Barangkali burung hantu yang mencari mangsa, berpindah-pindah dari satu arah ke arah lain."

Kolokasi: "burung hantu," "mencari mangsa," dan "berpindah-pindah" (kata-kata yang sering ditemukan bersama dalam konteks tertentu). Kolokasi ini menggambarkan aktivitas burung hantu yang mencari mangsa pada malam hari.

### c. Hiponimi

*Data (17):*

Kalimat: "Tanah huma di pinggir hutan mungkin mengubah kawasan hunian binatang sekitar."

Hiponimi: "tanah huma" adalah hiponim dari "kawasan hunian." Hiponimi ini menunjukkan hubungan antara bagian dengan keseluruhan, di mana tanah huma merupakan bagian dari kawasan hunian.

*Data (18):*

Kalimat: "Gelap malam memeluk rahasia malam."

Hiponimi: "gelap malam" adalah hiponim dari "malam." Penggunaan hiponimi ini menunjukkan bagian dari malam yang ditekankan adalah gelapnya.

*Data (19):*

Kalimat: "Kami memasuki tahun kedua dalam suasana dusun yang tenang."

Hiponimi: "tahun kedua" adalah hiponim dari "waktu." Hiponimi ini menunjukkan bagian dari waktu yang spesifik, yaitu tahun kedua.

*Data (20):*

Kalimat: "Malam semakin larut ketika merasakan ada sesuatu yang mengusik gelapnya malam."

Hiponimi: "malam semakin larut" adalah hiponim dari "waktu malam." Penggunaan hiponimi ini menunjukkan bagian spesifik dari waktu malam, yaitu ketika malam semakin larut.

*Data (21):*

Kalimat: "Derap kaki bersepatu berat semakin jelas terdengar disusul dengan gedoran."

Hiponimi: "derap kaki bersepatu berat" adalah hiponim dari "suara langkah." Hiponimi ini menunjukkan bagian spesifik dari suara langkah yang ditekankan adalah suara derap kaki bersepatu berat.

## KOHERENSI DALAM CERPEN

Brown dan Yule dalam Mulyana (2005:30) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antar satuan dalam suatu teks atau tuturan

### a. Hubungan Sebab-Akibat

*Data (22):*

Kalimat: "Aku sulit memejamkan mata karena nyamuk kecil yang sering mendengung dengan bunyi yang nyaring."

Hubungan Sebab-Akibat: "Aku sulit memejamkan mata" (akibat) karena "nyamuk kecil yang sering mendengung" (sebab). Hubungan ini menunjukkan alasan mengapa sulit untuk tidur karena suara nyamuk yang mengganggu.

*Data (23):*

Kalimat: "Teriakan terdengar ketika langkah kaki itu agak menjauh. Ada pukulan yang keras membuat teriakan lenyap."

Hubungan Sebab-Akibat: "Ada pukulan yang keras" (sebab) membuat "teriakan lenyap" (akibat). Hubungan ini menunjukkan bahwa pukulan yang keras menyebabkan teriakan berhenti.

### b. Hubungan Alasan-Tindakan

*Data (24):*

Kalimat: "Subuh, ada tangisan dari arah tetangga sebelah. Ketika ayam berkокok, aku memberanikan diri turun tangga rumah, dan bergegas ke rumah sebelah." Hubungan Alasan-Tindakan: "ada tangisan dari arah tetangga sebelah" (alasan) menyebabkan "aku memberanikan diri turun tangga rumah" (tindakan). Hubungan ini menunjukkan alasan mengapa tokoh utama turun tangga dan pergi ke rumah tetangga karena mendengar tangisan.

### c. Hubungan Perbandingan

*Data (25):*

Kalimat: "Gelap di luar dan hening di dalam."

Hubungan Perbandingan: "Gelap di luar" dibandingkan dengan "hening di dalam." Hubungan ini menunjukkan perbandingan antara suasana di luar rumah yang gelap dengan suasana di dalam rumah yang hening.

## Contoh Kalimat Berkesinambungan

*Data (26):*

Kalimat: "Gelap di luar dan hening di dalam. Dengus napas istriku teratur."

Kohesi Gramatikal: Konjungsi "dan" menghubungkan dua kondisi, menciptakan kesatuan antara dua suasana yang berbeda.

*Data (27):*

Kalimat: "Aku menarik selimut melewati dada. Sesekali suara burung malam terdengar di kejauhan."

Kohesi Gramatikal: Konjungsi "dan" menghubungkan dua kejadian, menunjukkan hubungan antara dua tindakan yang terjadi dalam satu waktu.

*Data (28):*

Kalimat: "Aku sulit memejamkan mata karena nyamuk kecil yang sering mendengung dengan bunyi yang nyaring."

Kohesi Gramatikal: Referensi "yang" mengacu pada "nyamuk kecil," memberikan kejelasan tentang apa yang membuat sulit tidur.

---

*Data (29):*

Kalimat: "Beberapa rumah panggung terdapat di desa yang baru kami bangun, sekitar setahun yang lalu, tanah garapan baru."

Kohesi Gramatikal: Konjungsi "yang" menghubungkan "desa" dengan "baru kami bangun," memberikan informasi tambahan tentang desa tersebut.

*Data (30):*

Kalimat: "Derap kaki bersepatu berat semakin jelas terdengar disusul dengan gedoran."

Kohesi Gramatikal: Substitusi "Ada teriakan kasar" menggantikan "gedoran," memberikan variasi dalam penulisan dan menghindari pengulangan.

## KESIMPULAN

Dalam analisis keutuhan wacana pada cerpen "Gelap, Gelap Sekali" karya Aba Majani, terlihat jelas bahwa kohesi gramatikal dan kohesi leksikal memainkan peran penting dalam membangun struktur naratif yang kuat dan kohesif. Kohesi gramatikal, melalui elemen seperti substitusi, referensi, elipsis, dan konjungsi, membantu menjaga kelancaran dan kejelasan informasi dalam teks. Sementara itu, kohesi leksikal, dengan penggunaan sinonimi, kolokasi, dan hiponimi, memberikan warna dan kekayaan bahasa yang mendalam.

Dalam karya sastra seperti cerpen, keutuhan wacana tidak hanya menciptakan alur cerita yang terstruktur dengan baik, tetapi juga mengundang pembaca untuk lebih terlibat dalam cerita yang dibawakan. Hal ini penting dalam mencapai tujuan penulis untuk menyampaikan pesan dan membangkitkan imajinasi pembaca. Dengan demikian, pemahaman tentang keutuhan wacana dalam cerpen tidak hanya menguntungkan dari segi analisis sastra, tetapi juga memberikan apresiasi yang lebih dalam terhadap karya sastra dan keindahan bahasa yang tersampaikan. Semoga analisis ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang bagaimana Aba Majani mengaplikasikan kohesi dalam menciptakan karya sastra yang menarik dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Pemarkah Kohesi Gramatikal Pada Cerpen: Robohnya Surau Kami, Menara Doa, Kebencian Mamak Dan Seribu Kunang-Kunang Di Manhattan. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 565-571.
- Hajar, S. (2019). Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Ependi (Kajian Wacana). *Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45-54.

- Ita Rosita, Dara Syahadah, Nuryeni Nuryeni, Hajjah Muawanah, & Yustina Sari. (2022). ANALISIS WACANA KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI ENDOFORA DALAM SEBUAH CERPEN “AKU CINTA UMMI KARENA ALLAH” KARYA JENNY ERVINA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA, 1(1)*, 179–191. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.170>
- Nurjanah, N., Purwanto, B. E., & Nirmala, A. A. (2021). Partikel pun dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi: Kajian Aspek Gramatikal dan Semantis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82-90.
- Pramitasari, A. (2023). Keutuhan Wacana pada Cerpen “Andai Jakarta Seperti Mata Kakak” Karya Habiburrahman El Shirazy. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 93-104.
- Sari, M. K., & Sumarlam, S. (2021). ELIPSIS DALAM CERPEN KOMPAS" GERIMIS YANG SEDERHANA" KARYA EKA KURNIAWAN. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 186-197.